

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang dipaparkan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penafsiran Imam al-Alusi terhadap Lailatulqadar cenderung menekankan aspek nash literal dan teologis normatif. Beliau menafsirkan Lailatulqadar sebagai malam agung yang terjadi pada sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan, khususnya malam ke-27, di mana al-Qur'an diturunkan secara sekaligus dari Lauh al-Mahfuz ke Bait al-Izzah. Al-Alusi menjelaskan bahwa kemuliaan malam ini terletak pada turunnya al-Qur'an, ditambah dengan turunnya para malaikat, termasuk Jibril ('alaihissalam), yang membawa perintah dan ketetapan dari Allah Swt, sebagaimana yang termaktub dalam QS. al-Qadr ayat 1–5.
2. Penafsiran Syaikh Najmuddin al-Kubra memiliki corak sufistik yang mendalam, di mana beliau memaknai Lailatulqadar tidak hanya sebagai momentum turunnya al-Qur'an, melainkan juga sebagai momen spiritual bagi seorang hamba untuk mengalami makrifatullah—pencapaian spiritual tertinggi menuju cahaya Ilahi. Syaikh Najmuddin mengasosiasikan malam Lailatulqadar dengan pengalaman batiniyah Nabi Khidir yang meminum air kehidupan dan memperoleh cahaya Allah, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir beliau terhadap QS. al-Qadr. Dalam perspektif beliau, malam Lailatulqadar adalah tajalli Ilahi (penampakan cahaya Tuhan) yang hanya dapat diraih oleh hamba yang telah bersih dari dunia dan hawa nafsunya.
3. Persamaan penafsiran dari kedua mufasir adalah bahwa keduanya menyepakati bahwa Lailatulqadar adalah malam yang agung, malam diturunkannya al-Qur'an (QS. al-Qadr: 1; QS. al-Baqarah: 185), dan malam yang dipenuhi berkah (QS. ad-Dukhan: 3). Keduanya juga sepakat bahwa Lailatulqadar adalah malam di mana malaikat turun dengan membawa segala ketetapan.

4. Perbedaan utama terdapat pada penekanan pendekatan tafsir: Imam al-Alusi berpegang pada pendekatan rasional-teologis yang berbasis pada penalaran dan teks eksplisit, sementara Syaikh Najmuddin al-Kubra menggunakan pendekatan esoterik dan simbolik, yang memuat banyak penafsiran batiniah serta analogi spiritual untuk menunjukkan hubungan antara manusia dan Tuhan di malam Lailatulqadar. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan Lailatulqadar memiliki dimensi lahiriah dan batiniah yang saling melengkapi. Imam al-Alusi memberikan landasan tekstual dan normatif terhadap makna malam tersebut, sedangkan Syaikh Najmuddin al-Kubra memperkaya pemahaman itu dengan dimensi spiritual-transendental. Kedua pendekatan ini sama-sama memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah tafsir sufistik atas Lailatulqadar di dalam al-Qur'an.

B. Saran

Penulis meneliti di dalam penelitian skripsi ini membahas tentang lailatul qadr perspektif Imam al-Alusi di dalam kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani* dan Syaikh Najmuddin al-Kubra dengan Syaikh Najmuddin as-Samnani di dalam kitab tafsir *at-Ta'wilat an-Najmiyyah* masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, karena penulis sebagai manusia masih memiliki kekurangan terutama di dalam aspek akademisi dan intelektual. Oleh sebab itu, penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yang membahas lailatul qadr, kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani* yang ditulis oleh Imam al-Alusi dan kitab tafsir *at-Ta'wilat an-Najmiyyah* yang ditulis oleh Syaikh Najmuddin al-Kubra. Saran dari penulis berupa penelitian lailatul qadr menggunakan metode *living Qur'an* yang fokus objektivitas penelitiannya terdapat pada suatu tempat misalnya pada pondok pesantren atau jama'ah masjid. Selain itu, penulis juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan kedua kitab tafsir tersebut untuk mencantumkan pemaknaan tafsir secara

lahiriyah dan bathiniyah. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saling melengkapi untuk menjadi pembaharu di dalam khazanah intelektual Keislaman.